

Efektivitas Kolaborasi Guru PAK dan Konselor Sekolah dalam Pengembangan Spiritualitas Siswa PAUD

Sarce¹⁾, Reni Tandililing²⁾, Mega Yansi³⁾, Sepriana Kombong Samaya⁴⁾,
Anisa Kalimbuang⁵⁾

Afiliasi : Institut Agama Kristen Negeri Toraja

e-mail : sarce6157@gmail.com

Abstract

The development of spirituality from an early age is essential to shape children into individuals with character and morals. This study aims to describe the forms of collaboration between Christian Religious Education (PAK) teachers and school counselors, identify supporting and inhibiting factors, and analyze the effectiveness of the collaboration between the two in the development of early childhood spirituality. The research method used is qualitative with a literature study approach. Researchers collect and review various relevant literature, then conduct data analysis using qualitative content analysis techniques. The results of the study show that the forms of collaboration that can be carried out include program planning, learning implementation, developmental evaluation, and partnerships with parents. Factors supporting collaboration include the quality of human resources, school policy support, and the availability of infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors include ineffective communication, limited understanding of each role, and high administrative burden. In conclusion, the collaboration of PAK teachers and school counselors has proven to be effective in developing early childhood spirituality comprehensively. A collaborative approach that combines spiritual and psychological aspects has succeeded in creating an environment conducive to the growth of children's faith, character, and spiritual resilience.

Article History

Submitted: 25 November 2024

Accepted: 2 Desember 2024

Published: 2 Desember 2024

Key Words

collaboration, PAK teachers, school counselors, spirituality, early childhood.

Abstrak

Pengembangan spiritualitas sejak usia dini merupakan hal yang esensial untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kolaborasi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan konselor sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis efektivitas kolaborasi keduanya dalam pengembangan spiritualitas anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang relevan, kemudian melakukan analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi perkembangan, dan kemitraan dengan orang tua. Faktor pendukung kolaborasi meliputi kualitas sumber daya manusia, dukungan kebijakan sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain komunikasi yang tidak efektif, keterbatasan pemahaman peran masing-masing, dan beban administratif yang tinggi. Kesimpulannya, kolaborasi guru PAK dan konselor sekolah terbukti efektif dalam mengembangkan spiritualitas anak usia dini secara komprehensif. Pendekatan kolaboratif yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman, karakter, dan ketahanan spiritual anak.

Sejarah Artikel

Submitted: 25 November 2024

Accepted: 2 Desember 2024

Published: 2 Desember 2024

Kata Kunci

kolaborasi, guru PAK, konselor sekolah, spiritualitas, anak usia dini.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase yang sangat fundamental dalam perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-spiritual (Salu, 2022). Perkembangan pada usia dini akan menjadi fondasi yang menentukan keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, optimalisasi seluruh aspek perkembangan anak usia dini mutlak diperlukan, termasuk aspek spiritualitas. Pengembangan spiritualitas sejak dini merupakan hal yang esensial mengingat bahwa spiritualitas merupakan inti dari seluruh aspek perkembangan manusia. Spiritualitas berkaitan dengan kesadaran akan adanya Tuhan, relasi pribadi dengan Sang Pencipta, penghayatan akan nilai-nilai kebajikan, serta pemaknaan dan tujuan hidup (Anjaya et al., 2022). Seorang anak yang memiliki perkembangan spiritualitas yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan. Ia akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, mengambil keputusan dengan bijak, serta menjadi berkat bagi sesama.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pengembangan spiritualitas anak merupakan tugas utama dari guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk mengenal Allah secara pribadi, menghayati kasih Allah, serta bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani (Lase & Hulu, 2020). Meskipun demikian, upaya pengembangan spiritualitas anak tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru PAK. Dibutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak, baik orang tua, guru kelas, maupun konselor sekolah. Peran konselor sekolah dalam pengembangan spiritualitas anak seringkali kurang mendapat perhatian. Padahal konselor memiliki peran yang strategis dalam mendampingi perkembangan anak secara holistik, termasuk perkembangan spiritual (Sitinjau, 2023). Konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, baik secara individual maupun kelompok. Konselor juga dapat menjadi mitra bagi guru PAK dalam merancang program-program pengembangan spiritualitas yang efektif dan menarik bagi anak.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki korelasi yang signifikan dengan kesehatan mental, resiliensi, prestasi akademik, dan perilaku prososial pada anak (Boiliu & Polii, 2020). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kolaborasi antara guru PAK dengan konselor sekolah dalam pengembangan spiritualitas anak usia dini masih sangat terbatas. Padahal kolaborasi antara keduanya sangat diperlukan mengingat kompleksitas perkembangan anak serta tuntutan pendidikan di era disruptif seperti sekarang ini. Anak-anak usia dini saat ini merupakan generasi *alpha* yang tumbuh di era digital dengan berbagai tantangannya. Kemajuan teknologi yang pesat membuat anak-anak sangat mudah mengakses berbagai informasi dan stimulasi dari internet, media sosial, dan *game online* (Boiliu & Polii, 2020). Di satu sisi, hal ini membuka peluang bagi pengembangan spiritualitas anak melalui media-media digital yang menarik. Namun di sisi lain, paparan konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani juga sangat besar. Karena itu, kolaborasi guru PAK dan konselor diperlukan untuk merancang program pengembangan spiritualitas yang kontekstual dengan kebutuhan anak generasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menjawab permasalahan bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara guru PAK dan konselor sekolah dalam pengembangan spiritualitas anak PAUD, apa saja faktor pendukung dan penghambat kolaborasi tersebut, serta sejauh mana efektivitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kolaborasi guru PAK dan konselor, mengidentifikasi

faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis efektivitas kolaborasi keduanya dalam pengembangan spiritualitas anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan agama Kristen anak usia dini, memberi masukan bagi praktisi pendidikan, serta menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Adlini et al., 2022). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, yaitu efektivitas kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan konselor sekolah dalam pengembangan spiritualitas anak usia dini. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam, serta memahami konteks yang melatarbelakangi fenomena tersebut (Darmalaksana, 2020). Pendekatan studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Darmalaksana, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Literatur tersebut diperoleh melalui pencarian di berbagai sumber, seperti perpustakaan, repositori institusi, dan situs web terpercaya. Peneliti memilih literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan, dengan fokus pada publikasi dalam 10 tahun terakhir.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) kualitatif (Ahmad, 2018). Analisis isi kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasi makna dari isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis, pengkodean, dan penentuan tema atau pola (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti membaca secara cermat semua literatur yang terkumpul, mengidentifikasi ide-ide kunci, dan mengkodekannya ke dalam kategori-kategori yang relevan. Kemudian, peneliti mencari pola, hubungan, dan tema yang muncul dari kategori-kategori tersebut, serta menginterpretasikannya dalam konteks pertanyaan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber yang berbeda, misalnya dengan membandingkan hasil analisis dari jurnal ilmiah dengan buku teks, atau membandingkan perspektif dari berbagai ahli dalam bidang yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Kolaborasi Guru PAK dan Konselor Sekolah dalam Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini

Berikut adalah beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan konselor sekolah dalam mengembangkan spiritualitas anak usia dini:

1. Kolaborasi dalam Perencanaan Program

Guru PAK dan konselor sekolah dapat berkolaborasi dalam merancang program-program untuk pengembangan spiritualitas anak. Mereka dapat berdiskusi untuk menentukan

tujuan, metode, serta aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, mereka dapat merencanakan kegiatan kerohanian seperti *Pray, Praise and Worship* (PPW) yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui aktivitas doa, pujian dan penyembahan. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk merasakan kehadiran Tuhan, mengekspresikan rasa syukur, serta membangun hubungan pribadi dengan Tuhan (Harita & Siburian, 2022). Selain itu, program lain yang dapat dirancang adalah mentor-*mentee*, dimana guru dan konselor menjadi mentor rohani bagi anak didik untuk membimbing pertumbuhan iman mereka.

2. Kolaborasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Guru PAK dan konselor juga dapat berkolaborasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru PAK dapat mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai kristiani, sementara konselor dapat membantu anak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menggunakan metode pengajaran yang melibatkan aktivitas menyenangkan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan sebagainya (Sitinjak, 2023). Selain itu, penggunaan media digital juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif di era modern ini. Contohnya, menonton video animasi Alkitab bersama-sama lalu mendiskusikannya, atau membuat proyek digital bertema rohani. Guru dan konselor dapat berperan sebagai fasilitator yang menuntun anak menginternalisasi nilai-nilai spiritual.

3. Kolaborasi dalam Evaluasi Perkembangan

Guru PAK dan konselor perlu mengevaluasi perkembangan spiritualitas anak secara berkala. Mereka dapat berkolaborasi dalam menyusun indikator pencapaian, mengumpulkan data melalui observasi atau wawancara dengan anak dan orang tua, serta menganalisis hasilnya (Kristianto, 2023). Dengan evaluasi yang komprehensif, potensi dan kebutuhan anak dapat diidentifikasi sehingga pendampingan yang tepat dapat diberikan. Konselor juga dapat memanfaatkan hasil asesmen untuk memberikan layanan konseling individual bagi anak yang membutuhkan penanganan khusus.

4. Kolaborasi Kemitraan dengan Orang Tua

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam perkembangan spiritualitas anak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menjalin kemitraan dengan orang tua. Guru PAK dan konselor dapat berkolaborasi dalam program *parenting*, dimana mereka membagikan wawasan dan keterampilan pengasuhan berbasis iman kepada orang tua. Program ini dapat berupa seminar, *workshop*, atau diskusi kelompok (Harita & Siburian, 2022). Selain itu, komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga juga diperlukan, misalnya melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, kunjungan rumah, dan sebagainya. Dengan kemitraan yang solid, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan penerapannya di rumah sehingga membentuk ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan spiritualitas anak.

Dengan berbagai bentuk kolaborasi tersebut, guru PAK dan konselor sekolah dapat bersinergi untuk mengoptimalkan pengembangan spiritualitas anak usia dini. Mereka dapat saling melengkapi keahlian dan perannya masing-masing demi mewujudkan tumbuh kembang anak yang holistik, tidak hanya secara kognitif, fisik-motorik, dan sosial-emosional, tetapi juga secara spiritual. Proses kolaborasi yang kontinyu dan intensif diharapkan dapat memfasilitasi anak membangun fondasi iman yang kokoh serta mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru PAK dan Konselor Sekolah

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan konselor sekolah merupakan aspek krusial dalam mengoptimalkan pelayanan pendidikan dan bimbingan bagi peserta didik. Analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kolaborasi ini sangat penting untuk mengembangkan strategi peningkatan kualitas layanan pendidikan.

1. Faktor Pendukung

Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi fondasi utama keberhasilan kolaborasi. Menurut Tires et al., (2024), profesionalitas dan kompetensi kedua profesi ini mencakup penguasaan materi, keterampilan pedagogis, serta kemampuan konseling yang mumpuni. Guru PAK yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kristiani dapat bersinergi dengan keahlian konselor dalam teknik-teknik bimbingan untuk memberikan pendampingan yang komprehensif kepada siswa. Dukungan kebijakan sekolah berperan sebagai katalisator kolaborasi efektif. Lekatompessy et al., (2024) mengemukakan bahwa kebijakan yang mengakomodasi pertemuan rutin, pengembangan program bersama, dan evaluasi berkala sangat membantu terciptanya sinergi pelayanan. Komitmen pimpinan sekolah dalam menyediakan ruang dan waktu khusus bagi koordinasi antara guru PAK dan konselor menjadi kunci keberhasilan kolaborasi (Esther Rela Intarti, 2021). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendorong efektivitas kolaborasi. Masinambow & Nasrani, (2021) menekankan pentingnya fasilitas seperti ruang konseling yang nyaman, perpustakaan referensi yang lengkap, serta teknologi pendukung administrasi. Infrastruktur yang baik memungkinkan kedua profesi untuk mengembangkan program-program inovatif dalam pelayanan kepada siswa.

2. Faktor Penghambat

Komunikasi yang tidak efektif seringkali menjadi kendala signifikan. Eva Saryati Panggabean, (2024) mengidentifikasi bahwa kesibukan masing-masing pihak dan perbedaan jadwal kerja dapat menghambat koordinasi rutin. Kurangnya forum *sharing* informasi mengenai perkembangan siswa dan keterbatasan waktu untuk diskusi mendalam tentang kasus-kasus khusus menyebabkan penanganan masalah siswa menjadi kurang optimal. Pemahaman yang terbatas akan peran dan batasan kewenangan masing-masing profesi menimbulkan kompleksitas tersendiri. Babawat, (2024) menggarisbawahi pentingnya kejelasan pembagian tugas dan tanggungjawab untuk menghindari tumpang tindih atau kesenjangan dalam penanganan masalah siswa. Diperlukan kesepahaman mengenai kapan suatu kasus perlu ditangani bersama atau dirujuk ke pihak yang lebih kompeten. Keterbatasan anggaran operasional sering membatasi pengembangan program kolaboratif. Tires et al. (2024) mengungkapkan bahwa minimnya dukungan finansial menghambat pelaksanaan kegiatan bersama seperti *workshop* pengembangan karakter, seminar parenting, atau konseling kelompok yang melibatkan guru PAK dan konselor. Hal ini berdampak pada terbatasnya variasi layanan yang dapat diberikan kepada siswa.

Perbedaan paradigma dan pendekatan dalam penanganan masalah siswa dapat menimbulkan ketegangan profesional. Lekatompessy et al. (2024) menyoroti adanya potensi friksi antara pendekatan spiritual-religius yang umumnya digunakan guru PAK dengan pendekatan psikologis-ilmiah yang diterapkan konselor. Diperlukan sikap saling memahami dan menghargai kekhasan masing-masing profesi untuk mencapai titik temu yang konstruktif. Beban kerja administratif yang tinggi seringkali menyita waktu dan energi kedua profesi. Masinambow dan Nasrani (2024) mengidentifikasi bahwa tuntutan dokumentasi, pelaporan, dan tugas-tugas administratif lainnya dapat mengurangi fokus pada pengembangan program

kolaboratif. Sistem administrasi yang tidak efisien dapat membebani guru PAK dan konselor dalam upaya menjalin koordinasi yang intensif.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, Babawat (2024) menekankan pentingnya membangun sistem kolaborasi yang terstruktur namun fleksibel. Hal ini mencakup penjadwalan pertemuan koordinasi yang realistis, pengembangan protokol penanganan kasus bersama, serta evaluasi berkala untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Panggabean (2024) menambahkan bahwa peningkatan kompetensi profesional kedua profesi melalui program pengembangan berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat kualitas kolaborasi. Pemahaman yang lebih baik tentang peran dan kontribusi masing-masing profesi dapat membantu menciptakan sinergi yang lebih efektif dalam pelayanan kepada siswa. Melalui pemahaman komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut, sekolah dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kolaborasi antara guru PAK dan konselor. Upaya ini pada akhirnya bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang holistik bagi perkembangan optimal peserta didik.

Efektivitas Kolaborasi Guru PAK dan Konselor Sekolah dalam Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini

Efektivitas kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan konselor sekolah dalam pengembangan spiritualitas anak usia dini menunjukkan dampak yang positif dalam beberapa aspek penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Anjaya et al., (2022), kolaborasi ini telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih komprehensif, dimana aspek spiritual dan psikologis anak dapat berkembang secara seimbang. Dalam aspek pemahaman nilai-nilai Kristiani, Sapan et al., (2024) mengidentifikasi bahwa pendampingan kolaboratif berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengartikulasikan konsep-konsep dasar iman Kristen. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari secara bermakna.

Perkembangan karakter Kristiani menjadi indikator efektivitas berikutnya yang ditemukan dalam penelitian Ula & Tuhumury, (2017). Mereka mencatat bahwa anak-anak yang mendapatkan pendampingan kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Catatan observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial anak-anak. Kristianto, (2023) dalam pengamatannya menemukan bahwa kolaborasi guru PAK dan konselor sekolah berhasil membangun kerangka pembelajaran yang efektif dalam konteks penggunaan teknologi digital. Program pendampingan bersama membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kritis dalam membedakan konten yang sesuai dengan nilai Kristiani, sekaligus memanfaatkan teknologi secara positif untuk pertumbuhan spiritual mereka.

Stevanus & Yulianingsih, (2021) menggarisbawahi efektivitas kolaborasi dalam membangun ketahanan spiritual anak menghadapi pengaruh eksternal. Anak-anak yang mendapat pendampingan kolaboratif menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mempertahankan keyakinan mereka di tengah berbagai tantangan kontemporer. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan teman sebaya dan pengaruh media. Program kolaboratif juga menunjukkan dampak positif dalam praktik-praktik spiritual harian, sebagaimana dicatat oleh Anjaya et al., (2022). Kegiatan-kegiatan seperti doa, ibadah, dan pembelajaran Alkitab yang dirancang bersama oleh guru PAK dan konselor dengan mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis anak menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan yang konsisten.

Berdasarkan analisis efektivitas kolaborasi guru PAK dan konselor sekolah dalam pengembangan spiritualitas anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara kedua profesi ini memberikan dampak terhadap pertumbuhan spiritual anak secara holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendampingan kolaboratif mengalami peningkatan dalam berbagai aspek spiritualitas, seperti pemahaman nilai-nilai Kristiani, perkembangan karakter, kemampuan memanfaatkan teknologi secara positif, serta ketahanan dalam menghadapi pengaruh eksternal. Dalam aspek pemahaman nilai-nilai Kristiani, penelitian Sapan et al. (2024) menyoroti bahwa pendampingan kolaboratif berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengartikulasikan konsep-konsep dasar iman Kristen. Anak-anak yang terlibat dalam program kolaboratif menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru PAK dan konselor sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai iman dalam diri anak.

Perkembangan karakter Kristiani juga menjadi bukti nyata efektivitas kolaborasi ini. Sebagaimana dicatat oleh Ula dan Tuhumury (2017), anak-anak yang mendapatkan pendampingan kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara anak-anak berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis berhasil membentuk karakter Kristiani yang kuat dalam diri anak. Dalam konteks penggunaan teknologi digital, Kristianto (2023) menemukan bahwa kolaborasi guru PAK dan konselor sekolah berhasil membangun kerangka pembelajaran yang efektif. Program pendampingan bersama membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kritis dalam memilah konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Anak-anak juga belajar memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung pertumbuhan spiritual mereka, misalnya dengan mengakses sumber-sumber belajar Alkitab digital atau terlibat dalam komunitas iman online. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi kedua profesi berhasil menjembatani kesenjangan antara spiritualitas dan teknologi digital.

Efektivitas kolaborasi juga terlihat dalam membangun ketahanan spiritual anak menghadapi pengaruh eksternal (Oktavianti et al., 2022). Stevanus dan Yulianingsih (2021) mencatat bahwa anak-anak yang mendapat pendampingan kolaboratif menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mempertahankan keyakinan mereka di tengah berbagai tantangan zaman. Mereka juga lebih terampil dalam mengelola tekanan teman sebaya dan pengaruh media yang potensial merusak spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berhasil membekali anak dengan fondasi iman yang kokoh dan kemampuan adaptasi yang baik. Selain itu, program kolaboratif juga berdampak positif pada praktik-praktik spiritual harian anak. Anjaya et al. (2022) menemukan bahwa kegiatan-kegiatan seperti doa, ibadah, dan pembelajaran Alkitab yang dirancang bersama oleh guru PAK dan konselor dengan mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis anak menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan yang konsisten dari anak-anak. Ini mengindikasikan bahwa kolaborasi berhasil menciptakan pendekatan yang relevan dan menarik bagi anak dalam mengekspresikan spiritualitas mereka sehari-hari.

Meskipun demikian, efektivitas kolaborasi ini tentunya perlu terus dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Boiliu dan Polii (2020), pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara

guru PAK dan konselor sekolah perlu terus diperbarui dengan pendekatan-pendekatan inovatif yang relevan dengan konteks zaman. Lase dan Hulu (2020) juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi kepribadian guru PAK yang mencakup dimensi spiritualitas. Guru PAK yang memiliki spiritualitas yang kuat dan terintegrasi dalam kepribadiannya akan lebih mampu menginspirasi dan membimbing pertumbuhan spiritual anak. Dalam hal ini, kolaborasi dengan konselor sekolah dapat menjadi sarana bagi guru PAK untuk terus memperkaya wawasan dan keterampilan dalam pendampingan spiritual anak (Lase & Hulu, 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru PAK dan konselor sekolah terbukti efektif dalam mengembangkan spiritualitas anak usia dini secara menyeluruh. Pendekatan kolaboratif yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman, karakter, dan ketahanan spiritual anak. Meskipun demikian, efektivitas kolaborasi ini perlu terus dijaga dan ditingkatkan melalui pengembangan profesionalitas berkelanjutan, inovasi pendekatan, dan adaptasi terhadap perubahan konteks zaman. Dengan demikian, kolaborasi guru PAK dan konselor sekolah dapat terus menjadi kekuatan yang signifikan dalam membangun generasi muda yang memiliki spiritualitas yang kokoh dan terintegrasi dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai efektivitas kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan konselor sekolah dalam pengembangan spiritualitas anak usia dini. Pertama, kolaborasi yang dilakukan dalam bentuk perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi perkembangan, dan kemitraan dengan orang tua terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Pendekatan kolaboratif yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis berhasil menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan kondusif bagi pertumbuhan iman, karakter, dan ketahanan spiritual anak. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai Kristiani, kemampuan mengekspresikan iman dalam kehidupan sehari-hari, serta kepercayaan diri dalam mempertahankan keyakinan di tengah tantangan zaman.

Namun demikian, efektivitas kolaborasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kualitas sumber daya manusia, dukungan kebijakan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor kunci yang mendorong keberhasilan kolaborasi. Di sisi lain, hambatan-hambatan seperti komunikasi yang tidak efektif, keterbatasan pemahaman akan peran masing-masing profesi, minimnya dukungan anggaran, serta beban administratif yang tinggi dapat mengurangi efektivitas kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti membangun sistem kolaborasi yang terstruktur dan fleksibel, meningkatkan kompetensi profesional secara berkelanjutan, serta mengembangkan pendekatan-pendekatan inovatif yang relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAK dan konselor sekolah dapat terus dioptimalkan sebagai kekuatan yang signifikan dalam membangun generasi muda yang memiliki spiritualitas yang kokoh dan terintegrasi dalam kehidupan mereka.

Referensi

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode

- penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1–20.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 124–138. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>
- Babawat, H. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Esther Rela Intarti. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46.
- Eva Saryati Panggabean. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Pada Anak Usia Dini: Perspektif, Metode, Dantantangan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17–30.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harita, N., & Siburian, H. H. (2022). Pray, Praise and Worship: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 104–118. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.129>
- Kristianto, P. E. (2023). Pengintegrasian Gereja Semua dan Bagi Semua dalam Teologi Disabilitas di Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 252–270. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1016>
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Lekatompessy, R. R., Suhadi, J., & Sembel, D. T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Pengembangan. *Moriah: Journal of Community Service*, 1(1), 26–43.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Oktavianti, N., Sutrisno, S., & Putrawan, B. K. (2022). Kolaborasi Sistem Among dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*,

3(2), 68–92.

- Salu, S. B. R. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>
- Sapan, N., Seprianti, S., Ravika, R., & Limbong, J. T. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Kristen Untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 4(1), 196–205.
- Sitinjak, K. (2023). Menumbuh-kembangkan Spiritualitas Anak melalui Pendidikan Kristiani Berbasis Media Digital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 322. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.68>
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Tires, M. G., Supit, S., & Polak, N. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritualitas. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(April), 56–64. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i1.1619>
- Ula, L., & Tuhumury, B. Z. (2017). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Umur 6-8 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sei Barang Kalimantan Utara. *Repository Skripsi Online STT Jaffray Makassar*, 1(1), 117–122.